

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Novel Bincang Akhlak

Novel Bincang Akhlak merupakan sebuah novel fiksi yang ditulis oleh Takdir Alisyahbana Ridwan atau lebih dikenal dengan Jek. Novel ini dicetak oleh Mediakita pada tahun 2019 dan tahun 2020 sudah mencapai cetakan keempat. Novel Bincang Akhlak merupakan novel pertama yang ditulis oleh Jek. Novel ini merupakan novel yang menceritakan kisah hidupnya sendiri dimulai dari lahir dinamakan Jek oleh orang tuanya hingga menjadi dewasa dan menikah dengan istrinya yang cantik dan sholehah. Novel Bincang Akhlak ditulis oleh Jek karena populernya #BincangAkhlak yang ada di sosial media Twitter. #BincangAkhlak berisi tanya jawab oleh Jek dan pengikutnya seputar agama Islam, sunnah Rasul, hingga pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal namun Jek mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan ilmu agama yang dia pumpuni disertai dengan guyonan yang membuat para pengikutnya menjadi semakin bersemangat bertanya ketika Jek mengadakan sesi #BincangAkhlak di akun Twitter-nya yaitu @jek_____.

Dalam novel ini penulis tetap menggunakan nama asli dalam memerankan tokoh, seperti Jek sang penulis dan menjadi tokoh utama. Istrinya Fila, serta keluarganya. Novel Bincang Akhlak menceritakan kisah hidup Jek dari mulai kanak-kanak yang suka berbohong, mencuri uang orang tuanya, namun kewajiban shalat lima waktu tidak pernah ia tinggalkan. Jek adalah anak yang pandai dan berbakti kepada orang tua, namun ketika Jek menginjak usia remaja, ia semakin berubah dan menjadi sosok remaja yang terpengaruh oleh kenakalan remaja akibat salah pergaulan. Saat dewasa, Jek tersadar dan menjadi laki-laki yang sholeh dan sukses akibat kembali ke jalan yang benar.

2. Biografi Takdir Alisyahbana Ridwan

Takdir Alisyahbana Ridwan atau biasanya dipanggil dengan nama Jek. Ia menempuh pendidikan di salah satu universitas di Indonesia, jurusan pendidikan. Ia lahir pada tanggal 18 Agustus.

Jek mengawali kemampuan menulisnya di media sosial Twitter (@jek__). Ia mampu menarik perhatian para pengguna media sosial Twitter tersebut dengan cara menulis hal-hal tentang agama namun disampaikan dengan sedikit gurauan. Tagar #BincangAkhlaq yang ia gunakan untuk membahas hal-hal seputar agama Islam itu seringkali dibanjiri oleh para pemuda yang bertanya mengenai sunnah atau hukum dalam Islam. Lalu berbekal kemampuan yang dimilikinya saat ia masih kecil hingga dewasa dan belajar tentang agama lebih, ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh banyak orang tersebut.

Akibat tagar #BincangAkhlaq tersebut selalu menjadi *trending topik* nomor 1 di Indonesia, akhirnya Jek yang berprofesi sebagai guru tersebut ditawarkan oleh beberapa penerbit buku agar ia mau bekerja sama untuk menulis sebuah buku. Sehingga, ia berhasil menulis sebuah buku Bincang Akhlaq yang diterbitkan oleh penerbit Mediakita pada tahun 2019 dan berhasil mencetak buku keempat pada tahun 2020. Jek juga menerbitkan novel yang berjudul Sobat Sakit pada tahun 2020 setelah berhasil menerbitkan novel Bincang Akhlaq.

3. Ringkasan Novel Bincang Akhlaq
a. Identitas Novel

Tabel 4.3.1
Identitas Novel Bincang Akhlaq

Judul Buku	Bincang Akhlaq
Penulis	Takdir Alisaybana Ridwan (Jek)
Jenis	Fiksi Novel
Penerbit	Mediakita
Tahun Terbit	2019
ISBN	978-979-794-595-4
Tebal	vi + 234 hlm; 13 x 19 cm
Cetakan	ke-4, 2020
Harga Buku	Rp. 77.000,-

b. Sinopsis Novel Bincang Akhlaq

Pada suatu hari, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga alim dan sederhana yang diberi nama Jek. Orang tua Jek sangat senang karena kelahirannya. Jek merupakan anak laki-laki satu-satunya yang dimiliki oleh keluarga ini. Keluarga ini cukup unik. Bapak yang berwibawa dan alim

namun suka bergurau ketika diajak mengobrol, sedangkan ibu yang agak cerewet namun perhatian kepada anggota keluarganya. Kakak perempuan Jek yang pertama bernama Asma, ia berusia 17 tahun dan sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan kakak perempuan Jek yang kedua adalah Husna, ia masih berusia 14 tahun. Sedangkan Jek merupakan anak ketiga dan sekaligus anak laki-laki satu-satunya.

Jek diberi nama tersebut karena Bapaknya terinspirasi dari *microphone jack* yang sering digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan karena bapak Jek adalah seorang imam di masjid. Jek semakin hari semakin tumbuh menjadi anak laki-laki yang pandai. Memasuki usia TK, Jek mulai sekolah di taman kanak-kanak yang dekat dengan rumahnya. Jek kecil mulai mempunyai rutinitas bangun pagi, mandi, dan berangkat sekolah. Tak lupa Jek setiap hari selalu diajarkan tentang dunia Islam oleh orang tuanya seperti kisah-kisah nabi yang selalu diceritakan oleh bapaknya ketika menemani Jek tidur dan rutinitas ngaji sore di masjid.

Jek kini sudah duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yang letaknya agak jauh dari rumahnya karena ia ingin dibelikan sepeda. Namun keinginan Jek belum bisa dipenuhi oleh orang tuanya karena tidak punya uang untuk beli sepeda. Jek setiap hari jalan kaki untuk pergi ke sekolah ditemani dengan dua temannya yaitu Lukman dan Wini. Jek termasuk anak yang puntar karena ia selalu mendapatkan ranking satu. Apalagi kalau pelajaran Agama Islam, Jek selalu bisa menjawab pertanyaan dari gurunya dengan mudah karena memang dari kecil Jek sudah diajarkan orang tuanya mengenai sunnah nabi dan sebagainya. Karena Jek selalu mendapatkan ranking satu akhirnya Jek dibelikan sepeda oleh Bapaknya. Jek sangat senang sekali hingga ia kini berani bermain lebih jauh dari rumahnya menggunakan sepeda tersebut.

Tak terasa kini Jek telah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terbaik di daerahnya karena prestasi Jek yang terbilang sangat baik. Di masa ini Jek mulai tumbuh menjadi laki-laki remaja. Jek kini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain *playstation* (PS). Ia juga pernah bolos sekolah demi bermain game tersebut. Akibat pengaruh teman yang buruk, Jek menjadi

anak yang durhaka kepada orang tuanya. Berbohong, merokok, bahkan mencuri uang orang tuanya ia lakukan.

Kenakalan Jek berlanjut hingga duduk di bangku SMA. Hari pertama sekolah, ia sudah berulah yaitu bertengkar dengan senior di sekolahnya hingga mendapatkan surat peringatan kepada orang tuanya, namun surat itu tidak disampaikan orang tuanya tetapi malah dibakar. Di masa ini Jek juga mulai mencoba meminum minuman terlarang tanpa orang tuanya tahu. Di masa SMA ini Jek bertemu dengan perempuan cantik bernama Fila. Setiap hari Jek bersemangat ke sekolah karena ada Fila hingga suatu hari Jek datang ke rumah Fila dan menyatakan cintanya dan Fila menerima cinta Jek.

Tibalah waktu untuk melanjutkan masa depan yang cerah, Jek berpisah dengan Fila karena Fila memilih kuliah jurusan kedokteran di luar kota yang jauh dari Jek, dan Jek melanjutkan kuliah di luar kota juga dan mengambil jurusan pendidikan karena ibunya menyuruh Jek untuk menjadi seorang guru. Lukman dan Wini juga lulus di universitas sama dengan Jek. Mereka bertiga berangkat bersama menuju ke kota menggunakan sepeda motor yang jarak tempuhnya bisa mencapai 4 jam. Sesampainya di kota, Jek dan teman-temannya mencari kos yang dekat dengan kampusnya.

Hari pertama masuk kuliah diadakannya Ospek. Aturan Ospek yang mewajibkan peserta harus mencukur rambut hingga tidak ada satu helai pun yang tersisa, namun Jek lupa mencukur rambutnya. Akhirnya panitia Ospek memotong rambut Jek ala kadarnya. Saat semester pertama, Jek mempunyai tujuh teman dekat yaitu Yanti, Ampang, Ucok, Amel, Hikma, dan Fera. Mereka bertujuh selalu bersama, makan, ngerjain tugas, kerja rodi, atau apapun selalu dilakukan bersama-sama. Pada suatu hari, kiriman uang bulanan dari orang tua Yanti belum datang. Jek yang naksir dengan Yanti berusaha membantu Yanti padahal ia juga tidak memiliki uang. Hingga akhirnya Jek nekat mencuri helm saat ia sedang keluar membeli makan di warung. Helm itu dijual dengan harga 50 ribu dan ia memberikan uang itu kepada Yanti. Kedekatan Yanti dengan Jek membuat perasaan Jek tumbuh hingga akhirnya mereka berpacaran.

Lagi-lagi Jek salah pergaulan, teman dekatnya yang bernama Ampang dan Ucok mempengaruhi Jek untuk mencoba menggunakan ganja. Awalnya Jek menolak namun

akhirnya ia terpengaruh juga. Karena mereka bertiga menggunakan ganja tersebut menyebabkan mereka bertiga tertawa-tertawa sendiri ketika ketika kelas dimulai dan akhirnya mereka bertiga diusir dari kelas. Karena bosan mereka memutuskan untuk pergi ke mall untuk cuci mata. Karena godaan diskon yang ada di mall, mereka bertiga mencuri helm yang ada di parkiran untuk membeli baju yang ada diskon itu. Sebelum mereka mencuri, mereka shalat terlebih dahulu. Setelah itu mereka melancarkan aksinya hingga mendapat banyak helm dan dijual. Kegiatan maling helm kini sudah menjadi kebiasaan Jek.

Masa KKN pun datang, Yanti yang posesif menanyakan kelompok KKN Jek yang terdiri dua cowok termasuk Jek dan lima cewek. Yanti cemburu dan takut Jek selingkuh, namun Jek berhasil menyakinkan Yanti. Saat Jek pulang, ia ingat bahwa *handphonenya* tertinggal di kos Yanti. Firasat Jek yang sudah tidak enak, dan benar saja Yanti sudah menangis dan mengakhiri hubungan dengan Jek karena Jek ketahuan selingkuh dengan teman KKN-nya. Jek kini sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi. Kondisi keuangan keluarga Jek yang mulai sulit membuat Jek harus bergegas agar cepat wisuda. Hingga akhirnya Jek berhasil menyelesaikan skripsinya dan wisuda.

Saat ini Jek sudah lulus menjadi sarjana dan sedang mencari pekerjaan kesana-kemari. Jek memutuskan untuk tidak pulang setelah lulus dan mencari pekerjaan di kota karena ia tidak ingin menjadi guru honorer di kampungnya. Setiap hari Jek berkeliling menaruh CV di beberapa perusahaan. Saat Jek melamar di suatu perusahaan, ia kehilangan helm yang ia gunakan, ia berfikir itu adalah sebuah karma karena dulu ia suka mengambil helm orang lain.

Beberapa hari kemudian, Jek menerima panggilan telpon dari salah satu perusahaan yang ia lamar. Jek diterima di PT tersebut dan berangkat untuk *interview*. Setelah ketemu HRD dari PT tersebut Jek kembali ke kos. Malam harinya Jek menerima panggilan dan Jek resmi bekerja menjadi karyawan di PT tersebut. Jek bekerja dengan giat. Gaji pertama yang diterima ia kasihkan sebagian ke orang tuanya di kampung karena ia sudah bernazar saat gaji akan dikasihkan ke orang tuanya. Hingga beberapa bulan kemudian, Jek meminta cuti 3 hari dari kantornya untuk

pulang kampung. Ia habiskan 3 hari di kampung bersama keluarganya. Saat perjalanan pulang dari kampung ke kota, Jek melihat ada kecelakaan antara truk dan sepeda motor. Pengendara sepeda motor yang tergeletak di jalan dikerumuni oleh orang-orang. Jek melihat korban itu sudah sakaratul maut. Ia membantu menalqinkan korban, namun korban sult untuk mengucapkan syahadat yang dibimbing oleh Jek. Jek punya inisiatif untuk mengambil handphone korban tersebut dan mencari nomor orang tuanya. Ia menelpon orang tua korban tersebut dan meimnta agar keluarga yang ditinggalkan ikhlas akan kepergian korban. Akhirnya korban tersebut berhasil melewati sakaratul maut dan pergi untuk selamanya. Ambulans akhirnya datang dan Jek kembali meneruskan perjalanan pulang dengan tangan gemetar karena kejadian tersebut.

Sesampainya di kos Jek langsung membersihkan kamar hingga bersih dan menolak ajakan temannya untuk berkumpul. Jek yang masih membayangkan kejadian korban kecelakaan yang kesakitan saat sakaratul maut membuat Jek ketakutan. Sampai akhirnya, Jek memutuskan untuk wudhu dan shalat Isya'. Di dalam shalat pun Jek masih terbayang peristiwa kecelakaan yang terjadi. Tak henti-hentinya Jek beristighfar dan ia melanjutkan untuk membaca Alqur'an setelah sekian lama ia tidak pernah menyentuhnya. Malam itu seolah menjadi titik awal perubahan Jek. Jek melkaukan taubat nasuha dan berjanji tidak akan bermaksiat lagi. Ia juga tidak berhenti mencari bacaan pengetahuan tentang agama mulai dari yang wajib sampai sunnah. Ia juga melakukan sunnah-sunnah dalam Islam.

Keesokan harinya, Jek menjauhi Elma, perempuan yang ia taksir di kantor. Jek juga menjauhi ajakan pesta dengan teman-temannya. Kini ia menjadi sosok yang rajin shalat dan menjalankan perintah agama. Saat Jek pulang dari kantor, ia melihat nenek-nenek di tepi jalan yang akan menyebrang. Jek berhenti dan membantu nenek itu. Setelah berhasil menyebrang, nenek tersebut bercerita mengenai kisah hidupnya dan nenek itu mengatakan bahwa setiap hari ada perempuan yang memberikan ia makanan dan uang. Jek yang penasaran memutuskan akan kembali lagi besok pagi untuk melihat siapa perempuan itu. Keesokan harinya, Jek kembali ke tempat nenek dan menunggu perempuan yang

diceritakan oleh nenek. Sialnya Jek kebetul buang air besar saat perempuan itu datang mengunjungi nenek.

Hari demi hari berlalu, Jek kini menjadi semakin sholeh dan jauh dari maksiat. Saat hari puasa tiba, Jek yang masih di perantauan harus menyiapkan segala keperluan puasa sendiri. Tak lupa ibadah sunnah yang ada di bulan Ramadhan seperti shalat tarawih selalu dilakukannya setiap waktu. Jek merayakan hari raya idul fitri di kampung halamannya. Saat itu juga orang tua dan saudara-saudara Jek meminta agar Jek segera menikah.

Jek kembali melakukan rutinitas sehari-hari seperti biasanya, yaitu bekerja dan beribadah. Suatu hari, dompet Jek jatuh entah dimana. Ia berdoa agar dompetnya ketemu karena ia tidak ingin kehilangan surat-surat berharga yang ada di dompetnya. Tiba-tiba *handphone* Jek berbunyi, ada pesan masuk yang mengatakan bahwa seseorang telah menemukan dompetnya, orang tersebut mengajak Jek untuk bertemu di taman, Jek mengiyakan. Sore harinya Jek menunggu orang itu datang. Akhirnya setelah lama menunggu, Jek tekejut karena yang menemukan dompetnya adalah Fila, mantan kekasihnya waktu SMA. Mereka akhirnya bertemu setelah sekian lama Fila menghilang tanpa kabar. Setelah pertemuan itu Jek dan Fila sering bertukar pesan dan semakin dekat. Jek memutuskan datang ke rumah Fila yang berada satu kota dengannya. Ternyata Fila tinggal dengan nenek yang dibantu Jek saat menyebrang dulu. Jek terkejut ternyata perempuan yang selalu membantu nenek adalah Fila.

Jek memutuskan untuk cuti dan pulang ke kampung halamannya untuk minta ijin ingin menikahi Fila. Keluarga Jek setuju, lalu Jek datang menemui orang tua Fila untuk melamar putri kesayangannya. Beberapa pertanyaan diajukan Ayah Fila kepada Jek. Berbekal ilmu agama, Jek mampu menjawab pertanyaan dari Ayah Fila. Setelah melakukan pertimbangan, akhirnya Ayah Fila menyetujui Jek melamar anaknya. Kini Jek telah menikah dengan Fila dan dikaruniai satu anak laki-laki bernama Axel. Mereka bertiga hidup bahagia dan selalu taat menjalankan perintah agama.

B. Deskripsi Data Penelitian

Novel Bincang Akhlak merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah hidup seseorang dicampur dengan komedi serta pengetahuan agama Islam. Narasi yang ditulis dalam novel tersebut berisi pesan tersirat mengenai pesan dakwah seperti pesan aqidah, pesan akhlak, dan pesan syari'ah yang dapat memberikan suri tauladan bagi para pembaca sehingga pembaca bisa membedakan mana perilaku terpuji maupun sebaliknya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari penulis novel Bincang Akhlak dan adegan yang terdapat dalam novel Bincang Akhlak.

Penulis memperoleh data penelitian ini dengan membaca novel Bincang Akhlak yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Selain itu, dilakukan wawancara melalui *instagram* dengan penulis novel Bincang Akhlak. Hal ini dilakukan peneliti agar mendapatkan hasil penelitian yang benar. Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan penulis novel Bincang Akhlak akan dijelaskan lebih lanjut.

Sejatinya novel Bincang Akhlak dapat dikategorikan sebagai novel pada umumnya yang bergenre komedi yang dapat dibaca oleh semua kalangan terutama anak muda.¹ Dalam novel ini tidak dominan menceritakan tentang agama melainkan cerita yang terdapat humor menarik yang awalnya penulis kicaukan di Twitter hingga ditulis di novel Bincang Akhlak ini. Hal itu dikuatkan dengan pendapat Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek);

Karena ditawarkan nulis sama beberapa penerbit, gue dalam hati mikir “berarti tulisan-tulisan gue di Twitter dan platform lain tuh menarik nih karena ada yang ngajakin nulis buku”, jadilah nulis tentang apa yang menjadi pesona gue di Twitter yang ngomongin akhlak yang dibalut dengan *jokes*. Judul Bincang Akhlak sendiri dipakenya pas novelnya jadi, sebelumnya ada beberapa pilihan, gitu.²

Selain bergenre komedi, dalam novel Bincang Akhlak terkandung beberapa pesan dakwah. Namun karena judul Bincang Akhlak tidak serta merta novel ini merupakan novel dakwah yang membahas mengenai akhlak karena di dalam novel lebih dominan menceritakan perjalanan hidup sang penulis yang dibalut dengan

¹ Takdir Alisyahbana Ridwan, wawancara oleh penulis, 21 April 2021, wawancara I, transkrip.

² Takdir Alisyahbana Ridwan, wawancara oleh penulis, 21 April 2021, wawancara I, transkrip.

komedi tetapi masih ada pesan moral yang bisa dipetik dan dipelajari hikmahnya. Hal tersebut ditegaskan dalam pendapat Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek),

Gue ga bilang novel gue pure dakwah ya, tapi bagi yang sadar aja kalo buku ini ada pesan moralnya, ada yang bisa dipetik dan dipelajari. Secara umum novel ini ga bisa dikategorikan sebagai novel dakwah, novel ini garis besarnya ga ke dakwah sih sebenarnya, mungkin kalo lihat judulnya kayak buku rohani padahal mah bukan. Masih ada banyak buku serius yang bisa jadi media dakwah, kalo punya gue banyak bercandaannya, kalo ga pinter-pinter diolah malah bingung jelasin sisi dakwahnya ada di sebelah mana.³

Terdapat pesan dakwah dalam novel Bincang Akhlak misalnya adalah sabar, birrul walidain, syukur, sholat, dan berdoa. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pesan dakwah yang terdiri dari tiga kategori yakni pesan dakwah akidah, pesan dakwah syari'ah, dan pesan dakwah tentang akidah dan syari'ah dalam melahirkan akhlak. Pesan dakwah tersebut akan dikupas sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah tentang Akidah dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek)

Akidah merupakan sesuatu yang mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakininya serta ikatan tersebut tidak boleh lepas dari hidupnya.⁴ Sehingga pesan dakwah tentang akidah merupakan pesan yang berisi kepercayaan diri seseorang tanpa keraguan sedikitpun atas kehendak Allah SWT. Pesan dakwah tentang akidah tersebut antara lain:

a. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan mengenai suatu perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah SWT.⁵ Dengan demikian tawakal artinya penyerahan segala suatu perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan seseorang kepada Allah SWT serta merta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau

³ Takdir Alisyahbana Ridwan, wawancara oleh penulis, 21 April 2021, wawancara I, transkrip.

⁴ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 71.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2013), 232-233.

menolak kemudahan. Tawakal dilakukan setelah berusaha sekuat tenaga dengan berbagai usaha dan hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Di dalam novel *Bincang Akhlak* mengandung pesan tentang tawakal dari kalimat sebagai berikut:

Kini saatnya melanjutkan hidup. Setelah mandi dan makan mi instan, aku berangkat untuk mencari kerjaan lagi. Saat itu udah nggak kepikiran harus kerja di tempat yang “wah” ataupun kantoran, pokoknya yang penting ada kerjaan dulu.⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jek sedang berusaha mencari sebuah tempat kerjaan. Dia berserah diri kepada Allah SWT agar mendapatkan kerjaan apapun bentuknya yang penting halal. Dia tidak menginginkan sebuah kerjaan yang terpandang, karena tujuan ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri setelah lulus kuliah.

Di dalam doa, aku berjanji nggak akan bermaksiat lagi dan menyesal atas semua dosa yang sudah diperbuat. Terbayang wajah Ibu dan Bapak. Terbayang bagaimana sedihnya mereka kalau tahu kelakuanku selama ini nggak sesuai yang mereka harapkan. Sampai nggak terasa, air mata jatuh. Setelah itu, barulah hati ini benar-benar tenang. Hilang semua ketakutan itu, berganti dengan semangat belajar agama.⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jek telah menyesal karena dia menghabiskan masa mudanya dengan banyak melakukan maksiat dan jauh dari agama. Hingga Jek tersadar bahwa ia sudah melakukan kesalahan besar. Ia menyesal dan bertaubat atas apa yang telah ia perbuat dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT hingga akhirnya ia merasa tenang dan semangat untuk belajar lebih tentang agama.

144. ⁶ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, (Jakarta: Mediakita, 2019), 143-

⁷ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 168.

2. Pesan Dakwah tentang Syari'ah dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek)

Pesan dakwah tentang syari'ah merupakan pesan yang berisi gambaran yang benar, pandangan yang jernih terhadap dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan. Pesan dakwah dalam bidang syari'ah dapat memberikan informasi yang jelas terhadap hukum Islam yang wajib, mubah (diperbolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (tidak dianjurkan), dan haram (dilarang).⁸ Pesan dakwah tentang syari'ah tersebut sebagai berikut:

a. Shalat

Shalat merupakan ibadah yang meliputi ucapan dan perbuatan yang khusus dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Di dalam novel Bincang Akhlak mengandung pesan tentang shalat dari kalimat sebagai berikut:

Saat itu masuk waktu maghrib, aku sholat terlebih dulu sebelum Yanti. Tadinya, dia ngajak sholat berjamaah, tapi aku kasih tahu kalau nggak boleh sholat berjamaah berdua dengan yang bukan mahrom.⁹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jek sedang sholat maghrib di tempat Yanti, namun ia menolak untuk sholat berjamaah karena mereka hanya berdua dan bukan mahrom.

Setelah berwudhu dengan tertib, aku sholat qobliyah dzuhur dulu. Setelah selesai, nggak lama kemudian, terdengar qomat dari muadzin. Karena di situ aku yang paling senior alias paling tua, jamaah lain mempersilahkan untuk memimpin sholat. Buset, seumur-umur baru kali ini jadi imam. Rasanya, pengen nelson Bapak suruh gantiin aku.¹⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelum melakukan sholat dzuhur, Jek melakukan sholat qobliyah dzuhur terlebih dahulu. Setelah itu Jek menjadi imam untuk memimpin sholat dzuhur di mushola. Ini adalah pertama kalinya Jek menjadi

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2008), 144.

⁹ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, (Jakarta: Mediakita, 2019), 103

¹⁰ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 129.

imam. Karena biasanya yang menjadi imam di mushola dekat rumahnya di kampung adalah bapaknya.

Ketakutan itu semakin menjadi. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil wudhu, terus sholat isya. Di dalam sholat pun, bayangan kejadian itu masih ada. Setelah sholat, tak henti-hentinya mulutku beristighfar. Lupa kapan terakhir kali ngaji, yang jelas malam itu membuatku membuka al-Qur'an setelah sekian lama nggak gaji.¹¹

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jek merasa takut setelah mengalami suatu kejadian setelah ia pulang dari kampung menuju ke kota yaitu ia membantu korban kecelakaan yang sedang mengalami sakaratul maut. Jek membantu menuntun korban tersebut dengan mengucapkan syahadat namun masih mengalami kesulitan untuk mengucapkannya. Setelah kejadian tersebut, sesampainya di kos Jek langsung menunaikan shalat Isya' namun bayangan kejadian tersebut masih menghantuinya. Akhirnya Jek meminta perlindungan kepada Allah dengan mulai beristighfar dan mengaji lagi setelah sekian lama ia tidak membuka Al-Qur'an.

b. Doa

Doa merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Penciptanya. Berdoa bukan hanya memohon tetapi diimbangi dengan usaha dengan jalan yang semestinya. Di dalam novel *Bincang Akhlak* mengandung pesan tentang doa dari kalimat sebagai berikut:

Karena keasyikan naik sepeda, nggak berasa udah kelas 6 aja dan bentar lagi ujian kelulusan. Artinya, aku harus mengurangi main dan fokus belajar demi masa depan yang nggak cerah-cerah amat. Bapak selalu berpesan, "Selalu berdoa sama Allah kalau mau dilancarkan ujiannya."¹²

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Jek mengajarkan bahwa segala sesuatu kegiatan jika ingin dilancarkan maka harus berdoa meminta kepada Allah. Selain

¹¹ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 167.

¹² Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 21.

berdoa, Jek harus ikhtiar dengan belajar sungguh-sungguh agar lulus ujian dengan nilai baik. Karena berdoa saja tanpa ikhtiar maka tidak akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Rencana itu bulat. Berhubung saat itu masuk waktu sholat, aku ngomong ke mereka, “Kalau gitu, kita cari mushola dulu. Abis sholat, kita minta doa semoga dilancarkan.”¹³

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Jek dan teman-temannya ingin melakukan sesuatu. Saat itu sudah memasuki waktu sholat, lalu Jek dan teman-temannya memutuskan untuk sholat terlebih dahulu dan berdoa agar dilancarkan kegiatannya.

Pernah dengar kata-kata, “Jangan takut menikah, karena setelah menikah, ada aja jalan rezeki itu datang”? Benar saja nggak lama setelah menikah, ada pendaftaran CPNS di kampung halaman. Sesuai cita-cita Ibu yang kepengen liat aku jadi guru, aku pun ikut seleksi itu dan lulus. Doa Ibu sungguh mustajab.¹⁴

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa doa mampu mengabulkan keinginan. Ibu Jek yang ingin melihat Jek menjadi guru dengan mendoakan Jek akhirnya doa itu terkabulkan. Sungguh doa adalah keajaiban yang harus kita yakini karena doa mampu merubah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

c. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari lapar dan haus mulai dari fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat karena Allah SWT. Di dalam novel *Bincang Akhlak* terdapat pesan dakwah yang mengandung kategori puasa, yakni sebagai berikut:

Hari itu hari Senin, jadi semua harus lebih cepat dibanding hari lainnya. Abis mandi, pake seragam,

¹³ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 115.

¹⁴ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 228.

kami sarapan bersama. Kecuali Bapak yang lagi puasa Senin-Kamis. Senin sahur, buka puasanya Kamis.¹⁵

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayah Jek dan kakaknya sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Karena hari Senin, semua harus bergegas lebih awal. Mereka bersiap-siap, lalu sarapan. Namun Ayah Jek sedang melaksanakan puasa Sunnah Senin-Kamis sehingga Ayahnya tidak ikut sarapan. Sebagai umat muslim memang diwajibkan untuk berpuasa yaitu pada bulan *Ramadhan*, namun *disunnahkan* untuk berpuasa lainnya, seperti yang dilakukan Ayah Jek yaitu puasa hari Senin dan Kamis.

Seperti biasa, hari pertama puasa terasa agak berat. Baru juga jam 10 pagi, kerongkongan udah tandus dan gersang. Belum lagi godaan dari luar. Karena puasa harus menjaga hawa nafsu dan pandnagan, di kantor jadi serba salah kalau ada temen cewek yang roknya pendek mondar-mandir. Mau liat takutnya puasa makruh, nggak liat mubazir. Astaghfirullah.¹⁶

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Jek sedang melaksanakan puasa *Ramadhan* yang pertama. Cobaan yang datang selain lapar dan haus, Jek juga menahan nafsu dari pandangan di tempat kerja agar puasanya tidak makruh. Puasa *Ramadhan* adalah puasa yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang tidak berhalangan. Sehingga pada saat itu, umat muslim berlomb-lomba mencari kebaikan untuk mendapatkan pahala berlipat ganda.

3. Pesan Dakwah tentang Akidah dan Syari'ah dalam Melahirkan Akhlak dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan

Hubungan antara akidah, syari'ah dan akhlak sangat erat bagaikan sebuah pohon, yakni akidah sebagai akar, syari'ah sebagai batang, dan kahlak sebagai daun. Ketiganya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam Islam, tidak akan ada syari'ah jika tidak ada akidah, sebagaimana syari'ah tidak akan berkembang, melainkan di bawah kendali

¹⁵ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 14.

¹⁶ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 189.

akidah. Maka bisa dijelaskan bahwa syari'ah tanpa akidah bagaikan gedung tanpa fondasi.

Di dalam novel *Bincang Akhlak* terdapat pesan dakwah tentang akidah dan syari'ah dalam melahirkan akhlak sebagai berikut:

Karena posisi aku yang paling dekat dengan korban, jadilah aku yang membimbing sakaratul mautnya.

“*Laa ilaaha illallaah... ikuti ucapanku, Mas. Laa ilaaha illallaah,*” aku membisikinya.¹⁷

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa Jek sedang membantu *mentalqinkan* korban kecelakaan di jalan. Di dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk *mentalqinkan* orang yang sedang sakaratul maut dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat tersebut diucapkan karena kita yakin hidup dan mati atas kuasa Allah SWT.

Begitu pun ketika pertama kali menolak ajakan teman untuk mabuk, *party*, dan segala macam maksiat. Mereka ngira aku lagi bercanda sampai diledekin terus, tapi aku coba konsisten di jalan yang lurus. Karena teman-teman sedikit maksa, jadi aku keluarin hadits.

“Ayolah, Jek, udah lama, nih, nggak minum.”

“Aku berhenti, Bro. Takut sholat nggak diterima.”

“Hah? Hahaha.”

“Orang yang minum khamr, tidak diterima sholatnya 40 hari. Siapa yang bertobat, maka Allah memberinya tobat untuknya.”

“Wuidiiiih, anak hadis, nih.”¹⁸

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Jek diajak bermaksiat dengan temannya, dia menolak ajakan tersebut. Dia tetap tidak ingin melanggar perintah Allah dan ingin konsisten di jalan yang lurus. Saat teman-temannya tetap memaksa Jek untuk ikut minum minuman haram, akhirnya Jek menjelaskan satu hadits kepada teman-temannya bahwa saat kita meminum khamar, maka sholat kita 40 hari tidak diterima oleh Allah. Hal tersebut memang sudah dijelaskan dalam Alqur'an maupun hadits. Namun, teman-teman Jek menghiraukan hal tersebut.

¹⁷ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, (Jakarta: Mediakita, 2019), 161.

¹⁸ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 172.

Jadi kita itu emang harus rajin-rajin nabung di masjid dan sedekah sana orang yang membutuhkan. Hal itu sama kayak menanam di dunia, hasilnya dipetik di akhirat. Dan, Allah SWT sudah menjamin, sedekah tidak akan membuatmu miskin. Jangan nunggu kaya untuk bersedekah. Bersyukurlah, maka Allah akan menambah nikmatmu.¹⁹

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia diharuskan untuk bersedekah kepada orang yang tidak mampu untuk bekal di akhirat kelak. Meskipun uang kita terlihat berkurang saat bersedekah namun sebenarnya kita sedang menabung di akhirat. Justru Allah akan mengganti belipat-lipat kali, jika kita ikhlas dan bersyukur. Karena sedekah merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh orang yang beriman dan taat kepada Allah SWT.

ASTAGA, TADI MASUK KAMAR MANDI PAKE KAKI KANAN! Mau *istighfar*, tapi nggak boleh karena lagi di tempat kotor. Dengan tinja yang masih belum kepotong sempurna, aku melangkah keluar dengan sedikit ngangkang, terus ngulang masuk kamar mandi pake kaki kiri. Baru, deh, perasaan lega.

Rugi rasanya hafal banyak sunnah kalau nggak diterapin. Apalagi hukum sunnah itu kalau dikerjakan dapat pahala, kalau ditinggalkan nggak apa-apa. Tapi masa mau sia-siain pahala, ya, kan? Itu sudah jadi prinsip hidup sekarang.²⁰

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Jek selalu melakukan sunnah-sunnah yang dianjurkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Saat dia masuk ke kamar mandi, dia ingat bahwa saat masuk kamar mandi, kaki kanannya dulu yang melangkah, padahal disunnahkan untuk mendahulukan kaki kiri. Akhirnya ia mengulang masuk kamar mandi lagi dengan menggunakan kaki kiri. Jek berprinsip bahwa dia akan melakukan sunnah yang telah diajarkan untuk mendapatkan pahala lebih dan menambah keimanannya kepada Allah SWT.

¹⁹ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 188.

²⁰ Takdir Alisyahbana Ridwan, *Bincang Akhlak*, 185-186.

C. Analisis Data Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data penelitian. Dalam hal ini akan dipaparkan mengenai analisis pesan dakwah untuk menjawab rumusan masalah. Pada kajian puastaka telah dijelaskan bahwa novel bisa digunakan sebagai media dakwah yang tertulis. Novel menjadi sarana alternatif sebagai media penyampaian pesan dakwah yang dilakukan *da'i* kepada *mad'u*. *Da'i* merupakan pendakwah atau seseorang yang menyampaikan pesan dakwah. Dalam novel Bincang Akhlak, penulis novel merupakan *da'i* yaitu Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek). Sedangkan *mad'u* atau penerima pesan dakwah dalam novel ini adalah pembaca novel Bincang Akhlak. Novel merupakan bentuk komunikasi bersifat tertulis antara penulis novel (*da'i*) dan pembaca novel (*mad'u*).

Dalam novel terdapat beberapa tokoh yang mempuyai karakter berbeda sehingga menghasilkan pesan tersendiri. Penulis novel membuat karakter masing-masing tokoh dengan watak yang bisa membentuk pesan dakwah yang tercermin dengan karakternya, yakni Jek, Ayah dan Ibu Jek, Asma, Husna, Lukman, Wini, Faisal, Fila, Yanti, Uco, Bu Sonya, Elma, dan lainnya. Pada sub bab ini, penulis membagi pesan dakwah menjadi tiga kategori, yakni pesan dakwah tentang akidah, pesan dakwah tentang syari'ah, dan pesan dakwah tentang akidah dan syari'ah yang melahirkan akhlak dalam novel Bincang Akhlak.

Kandungan isi pesan dakwah yang disampaikan penulis berupa pesan tidak langsung. Berdasarkan temuan yang penulis peroleh, pesan dakwah dalam novel Bincang Akhlak bersifat *soft* atau lembut. Maksudnya di dalam novel Bincang Akhlak tidak ada dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadits, melainkan pesan tersirat pada karakter masing-masing tokoh. Meskipun demikian, ketika seseorang membaca novel tersebut, secara tidak langsung pembaca akan mengidentifikasi secara mandiri mengenai pesan dakwah dalam novel. Pembaca novel ini juga tidak harus dari kalangan orang Islam, melainkan boleh dibaca dari kalangan non-Islam. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas dan menjelaskan data yang ditemukan dari setiap pesan dakwah yang dalam novel Bincang Akhlak.

1. Pesan Dakwah Tentang Akidah dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan

Pesan dakwah tentang akidah yakni pesan yang melibatkan keyakinan diri kepada Allah SWT terutama

terhadap enam rukun iman. Dalam novel ini, terdapat pesan dakwah tentang akidah, yakni tawakal.

a. Tawakal

Pesan dakwah yang mengandung tawakal dalam novel Bincang Akhlak terkandung di halaman 143, 144, dan 168. Pada halaman tersebut, terdapat pesan mengenai tawakal yang dilakukan oleh Jek. Ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT.

Menurut imam Al Ghazali, tawakal dapat diartikan sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah SWT saat menghadapi kepentingan. Bersandar kepada Allah pada saat kesukaran, teguh hati ketika ditimpa musibah, serta jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.²¹

Dasar utama tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Oleh sebab itu, tawakal merupakan bukti nyata seberapa besar keimanan seseorang kepada Allah SWT. Karena ketika seseorang bertawakal, maka akan tertanam iman yang kuat dan tidak akan goyah bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT, tidak ada yang dapat melakukan dan menghasilkan sesuatu tanpa kehendak-Nya.

Pada halaman 143 dan 144 menjelaskan bahwa Jek bertawakal kepada Allah saat mencari pekerjaan. Sesuai dengan pengertian tawakal yaitu menyandarkan diri kepada Allah SWT ketika menghadapi kesulitan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan tindakan Jek yang terus menerus berusaha untuk mendapatkan sebuah pekerjaan seadanya yang penting halal. Jek menyerahkan semua hasil usaha kerasnya kepada Allah SWT.

Tawakal tidak serta merta menyerahkan segala urusan kepada Allah saja, namun harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras. Hal tersebut sesuai dalam QS. At-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^{٢١}

إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

²¹ Muhammad Alghazali, *Jawahir al-Qur'an* (terj), (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 19.

Artinya: “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”²²

Hamka menjelaskan bahwa dengan bertakwa maka akan mendapatkan ketenangan hati, selalu bersabar saat mendapatkan ujian dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Maka dengan bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala urusan sepenuh hati dan percaya bahwa Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya. Hal ini yang menyebabkan manusia tidak pernah terputus dari rahmat Allah. Orang yang bertawakal tidak akan pernah dijadikan tandus, saat dekat akan kering dan tandus, maka akan datang bantuan yang tidak akan pernah disangka-sangka.²³

Oleh karena itu, segala urusan dunia terutama rezeki dapat diperoleh dengan usaha dan tawakal. Jika keduanya selalu dilakukan, maka Allah akan menjamin pintu rezeki akan terbuka dimana saja.

Sedangkan pada halaman 168, Jek merasa bersalah dan menyesal karena telah melakukan maksiat. Dia bertaubat sungguh-sungguh dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukannya. Setelah dia bertaubat, dia berusaha menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan Allah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian tawakal dimana dia telah berusaha bertaubat meminta ampun kepada Allah dan mulai menjauhi maksiat apapun bentuknya, lalu menyerahkan segala ampunan itu hanya kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 3:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

²² Al-Quran, At-Thalaq ayat 3, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 936.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 269.

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.”²⁴

Hamka menafsirkan bahwa Allah telah memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyerahkan segenap jiwa dan raga sepenuhnya hanya kepada Allah dengan keyakinan tanpa keraguan sedikitpun. Selalu yakin bahwa jalan yang ditunjukkan Allah adalah sebaik-baiknya jalan yang benar, serta tidak ada jalan lain kecuali jalan itu. dan cukuplah bertawakal kepada Allah.

Tawakal dilakukan oleh Jek setelah dia melalui berbagai macam usaha dan tirakatnya. Jek tidak langsung menyerahkan segala urusannya kepada Allah, melainkan dia melakukan usaha sesuai kemampuannya. Hal tersebut terkandung dalam novel Bincang Akhlak halaman 143, 144, dan 168. Setelah Jek bertawakal dan berusaha, akhirnya dia menuai apa yang diperolehnya, yaitu mendapatkan pekerjaan yang halal dan semakin takwa kepada Allah SWT.

2. Pesan Dakwah tentang Syari’ah dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek)

Pesan dakwah tentang syari’ah merupakan kaidah atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Atau bisa diartikan nasihat mengenai syari’at ajaran Islam. Analisis pesan dakwah tentang syari’ah yang ditemukan di dalam novel Bincang Akhlak oleh penulis meliputi syari’at ibadah, seperti shalat, do’a, dan puasa.

a. Shalat

Dalam novel Bincang Akhlak terdapat pesan dakwah yang menyerukan untuk shalat. Shalat menurut istilah syari’ah adalah tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang berisi bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁵

²⁴ Al-Quran, Al-Ahzab ayat 3, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 656.

²⁵ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, cet, ke-3, (rev, ed. Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 120.

Pesan dakwah tentang shalat dalam novel Bincang Akhlak terkandung pada halaman 103, 129, dan 167. Perintah shalat sendiri telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar, Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat tersebut diperintahkan kepada Rasulullah dan umatnya bahwa al-Kitab atau al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan khusyu' sesuai dengan rukunnya. Sesungguhnya shalat harus dilaksanakan sesuai ajaran Rasulullah agar senantiasa terjaga dari kemungkaran dan kekejian. Hal tersebut disebabkan karena shalat merupakan kegiatan yang mengingat Allah. Barangsiapa yang mengingat Allah, maka ia akan terpelihara dari hal buruk. Sesungguhnya mengingat Allah dengan shalat merupakan mendapatkan keutamaan lebih besar dari ibadah lain. dan Allah mengetahui segala apa yang dikerjakan manusia baik maupun buruk.²⁷

Perintah shalat banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an karena melaksanakan shalat hukumnya wajib bagi umat Islam. Shalat harus dilaksanakan dengan baik dan khusyuk dan pasrah kepada Allah SWT. Melaksanakan shalat akan membuat jiwa menjadi tenang dan pikiran

²⁶ Al-Quran, Al-Ankabut ayat 45, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 599.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 506.

menjadi jernih. Hal tersebut digambarkan pada halaman 167. Pada saat Jek merasa ketakutan, dia bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan shalat isya, tak henti-hentinya dia berdzikir akhirnya dia merasa tenang.

Kemudian pada halaman 103, menjelaskan tentang kewajiban shalat di tengah kegiatan bekerja atau kegiatan lainnya. Karena hukum melaksanakan shalat adalah wajib bagi muslim, maka Jek segera shalat ketika memasuki waktu melaksanakan shalat maghrib di kos milik Yanti. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan bahwa:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا . قُلْتُ :
ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ . (رواه البخارى)

Artinya: “Amal perbuatan apakah yang paling disukai Allah?” Beliau menjawab: “Shalat tepat waktunya.” Saya bertanya: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Saya bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Jihad (berjuang) di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari)²⁸

Oleh karena itu, saat sudah mulai terdengar suara adzan, maka sebaiknya bergegas untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu kemudian melanjutkan kegiatan kembali.

Pada halaman 129, Jek melaksanakan shalat sunnah qobliyah dzuhur setelah itu dia memimpin shalat berjama'ah di sebuah mushola kampusnya. Shalat berjama'ah sebetulnya lebih utama daripada shalat sendirian. Orang yang melaksanakan shalat berjama'ah akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang melaksanakan shalat sendirian. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

²⁸ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 159.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang rukuk.”²⁹

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT memerintahkan agar mereka shalat bersama Rasulullah SAW, dengan ruku’bersama orang-orang yang ruku’bersama Rasulullah, serta menjadikan bersama dengan orang-orang mukmin dalam amal baik terutama adalah shalat.³⁰ Banyak para ulama yang berdalil tentang ayat di atas yakni untuk melaksanakan shalat jama’ah.

Shalat berjama’ah memiliki arti kebersamaan, persatuan, kepemimpinan. Tak hanya itu, shalat berjama’ah dapat menimbulkan rasa saling mengasihi dan menyemangati dalam keselamatan jama’ah.³¹ Ibarat seperti sedang menaiki kendaraan, pengemudi dan penumpang akan saling menjaga agar aman dari kendaraan yang sedang ditumpangnya. Maka shalat berjama’ah lebih baik daripada shalat sendirian.

a. Doa

Doa berarti menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas apa yang seseorang inginkan. Seruan tersebut bisa berupa ucapan tasbih (*Subhanallah*), pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*), atau memohon perlindungan (*A’udzubillah*), dan lain sebagainya.³² Pesan dakwah tentang doa dalam novel Bincang Akhlak terdapat pada halaman 21, 115, dan 228.

Pada halaman 21 dan 115, menunjukkan bahwa Jek selalu berdoa kepada Allah SWT saat akan menghadapi

²⁹ Al-Quran, Al-Baqarah ayat 43, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 17.

³⁰ Abu Fida’ ‘Imamuddin Isma’I bin Umar bin Katsir al Quraisyi al-Bushrawi. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dan Syairul Alim Al-Adib. (Solo: Insan Kamil, 2018), 565.

³¹ Ali Hasan, *Hal-hal yang Membuat Shalatmu Batal*, (Yogyakarta: Penerbit Najah, 2011), 41.

³² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 121.

sesuatu agar dilancarkan segala urusannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dimana seharusnya meminta pertolongan dari Allah jika dilanda musibah. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-
aku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.
Sesungguhnya orang-orang yang
menyombongkan diri dan menyembah-Ku
akan masuk neraka Jahannam dalam
keadaan hina dina.”³³

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat menyukai hamba-Nya yang berdoa dan memohon kepada-Nya sehingga doa sangat dianjurkan untuk dilaksanakan kapanpun. Namun jika berdoa dalam keadaan sulit saja, maka layaknya seperti kaum musyrikin yang sangat tercela. Berdoa dilakukan semata-mata bukan hanya menunjukkan kerendahan moral, namun agar mereka sadar bahwa setiap saat membutuhkan bantuan Allah SWT.³⁴

Dalam hal ini Allah telah berjanji, jika seseorang bersungguh-sungguh berdoa kepada-Nya niscaya doa tersebut akan dikabulkan. Tetapi, jika orang merasa hebat tanpa perlu berdoa kepada Allah dan menganggap bahwa kekayaan yang diperoleh merupakan hasil jerih payah sendiri, maka orang tersebut termasuk orang yang sesat dan akan dimasukkan ke neraka Jahannam. Oleh karena itu, orang tua Jek selalu berpesan agar selalu berdoa kepada Allah dalam suka maupun duka, karena Allah akan mengabulkan doa orang-orang yang meminta dengan sungguh-sungguh.

³³ Al-Quran, Al-Mu'min ayat 60, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971),

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 649-650.

Pada halaman 228, Jek menceritakan bahwa ia berhasil lolos saat mengikuti tes CPNS sesuai dengan doa ibunya. Allah telah memberikan keistimewaan kepada orang tua bahwa doa yang diucapkan terutama menyangkut tentang doa kepada anaknya, maka Allah akan mengabulkannya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mendoakan hal-hal yang baik kepada anaknya.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra., Nabi Muhammad SAW bersabda :

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ
وَدَعْوَةُ الْمُسَاوِي وَدَعْوَةُ الظَّلُومِ

Artinya: “Tiga orang yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang yang dizalimi.” (HR. Abu Daud)³⁵

Berdoa merupakan salah satu hal harus dilakukan sebagai umat Islam. Karena doa mampu merubah takdir yang telah ditentukan atas izin Allah SWT. Sebelum melakukan sesuatu hendaknya diawali dengan berdoa agar diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT.

b. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Sepanjang kisah Jek dalam novel Bincang Akhlak, dia dan tokoh lain melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dengan berbagai cobaan yang berhasil dia lalui. Pesan dakwah tentang puasa dalam novel tersebut terdapat pada halaman 14 dan 189.

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Perintah untuk berpuasa telah tertulis dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

³⁵ Aulia Fadhli, *Doa-doa Mustajab Orang Tua untuk Anaknya*, (Jakarta: Mutiara Media, 2014), 119.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”³⁶

Menurut ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman, diwajibkan untuk puasa pada bulan Ramadhan. Allah telah mewajibkan puasa kepada umat sebelum kalian. Oleh karena itu, laksanakan perintah tersebut sebagaimana mereka melakukannya. Sesungguhnya dalam melaksanakan puasa terdapat hal-hal yang menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Diantaranya adalah ketaatan dalam mengendalikan nafsu amarah, sabar, menjauhi larangan, melawan nafsu, dan ketaatan terhadap beribadah.³⁷

Selain diwajibkan untuk melakukan puasa wajib seperti puasa *Ramadhan*, puasa *kafarat*, dan puasa *nazar*, adapun puasa yang boleh dilakukan yaitu puasa *sunnah*, seperti puasa senin-kamis, puasa *daud*, puasa *syawal*, dan lain sebagainya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ.

Artinya: “Abu Qatadah r.a berkata, pernah Rasulullah SAW ditanya puasa pada hari senin. Jawabnya: Hari itu saya dilahirkan dan di hari itu saya diutus serta Qur’an diturunkan kepadaku.” (HR. Muslim)³⁸

³⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 183.

³⁷ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 140.

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 407.

Oleh sebab itu, puasa sunnah boleh dilaksanakan seperti halnya yang dilakukan oleh Ayah Jek. Pada halaman 14 menunjukkan bahwa Ayah Jek tidak sarapan pagi karena sedang melaksanakan puasa senin-kamis. Untuk menambah keimanan kepada Allah, maka hal-hal sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW sebaiknya dilakukan untuk menambah bekal di akhirat kelak.

3. Pesan Dakwah tentang Akidah dan Syari'ah dalam Melahirkan Akhlak dalam Novel Bincang Akhlak Karya Takdir Alisyahbana Ridwan (Jek)

Akidah merupakan suatu keyakinan yang mendasar dalam hati manusia yang bersifat mengikat. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan pengertian akidah adalah: "Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."³⁹

Menurut *ulama fiqh* mengatakan, akidah adalah meyakini sesuatu dan memegang teguh sesuatu itu, serta sulit untuk diubah. Keyakinan tersebut berdasarkan dalil-dalil yang telah disampaikan, seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, beriman kepada adanya kadar baik dan buruk, serta iman adanya hari akhir.⁴⁰

Sedangkan syari'ah menurut Imam al-Qurthubi adalah agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk umat-Nya yang terdiri dari aturan dan hukum atau disebut dengan syari'at. Syari'at merupakan ketetapan Allah dan ketentuan Rasul sebagai jalan hidup umat muslim yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.⁴¹

Jika syari'ah merupakan suatu hukum Islam maka akan ada tempat untuk memampung hukum tersebut yakni disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Abu Zahrah,

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), 1-2.

⁴⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

⁴¹ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Cet. XVI, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 46.

maqhasid syari'ah ditujukan melalui hukum Islam berdasarkan nash agama merupakan maslahat hakiki. Maslahat tersebut mengacu pada lima hal, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁴²

Oleh karena itu, akidah sejatinya bersumber pada hati manusia yang suci untuk meyakini atas kekuasaan Allah SWT. Sedangkan syari'ah merupakan suatu hukum atau aturan dari Allah yang bersumber dari pikiran atau pengetahuan, serta masih bisa diubah sesuai berjalannya waktu namun tetap bersumber dari al-Qur'an maupun hadits yang masih bisa dinalar manusia sehingga tercipta kehidupan yang baik.

Hubungan antara akidah, syari'ah dan akhlak merupakan suatu hubungan yang kompleks dimana ketiganya saling terkait. Akidah menjelaskan suatu keyakinan kepada Allah SWT yang melekat pada diri manusia. Sedangkan syari'ah menjelaskan suatu hukum atau aturan yang berisi tata cara perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah, manusia lain, dan alam yang meliputi aspek ibadah dan aspek muamalah. Akhlak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang didorong oleh pikiran. Sehingga jika seseorang beriman dan menjalankan semua perintah Allah sesuai syari'at maka akan menghasilkan akhlak yang baik.

Dalam novel Bincang Akhlak terdapat perpaduan pesan dakwah tentang akidah dan syari'ah yang menghasilkan sebuah akhlak baik yaitu pada halaman 161, 172, 185, 186, dan 188. Pada halaman 161, Jek membantu orang yang sedang mengalami *sakaratul maut* dengan *menalqin*. Hukum *menalqinkan* orang yang akan meninggal dibolehkan dalam syari'at Islam. Menurut *Jumhur* ulama, *Talqin* merupakan perintah yang disunnahkan namun dimakruhkan jika memperbanyak dan dilakukan secara terus-menerus. Dimakruhkan karena agar tidak menyulitkan orang yang sedang *ditalqin* dan mengajak bicara yang tidak ada kaitannya dengan *talqin*.

Menurut Al-hafidz Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab *al-Talkhis*, diriwayatkan dari Atha' bin Saib dari ayahnya dari kakeknya dengan ungkapan: "Barangsiapa mendektekan *Laa ilaaha illa Allah* ketika akan meninggal dunia maka Allah akan memasukkan kedalam surga.". Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Subul al-Iman* dari Ibnu

⁴² M. Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 548-552.

Abbas dari Nabi SAW bersabda: “Bukalah anak-anak kalian dengan *Laa ilaaha illa Allah* dan ditekanlah mereka ketika menghadapi kematian dengan *Laa ilaaha illa Allah* kemudian hidup seribu tahun tiada ditanya satu dosa pun.” Hal ini juga diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab *al-Tarikh*.⁴³

Sehingga, pesan dakwah tentang akidah dan syari’ah dalam melahirkan akhlak tersebut adalah Jek membantu korban kecelakaan yang sedang sekarat dengan *talqin* mengucap *Laa ilaaha illa Allah* yang artinya tiada Tuhan yang disembah selain Allah. Hal tersebut merupakan suatu akidah yang wajib kita imani sebagai umat muslim. Sedangkan pesan syari’ah yang dapat diperoleh adalah hukum menalqinkan orang yang sedang *sakaratul maut* menurut beberapa imam dan diperbolehkan dalam Islam namun tidak boleh berlebihan.

Pada halaman 172, Jek diajak teman-temannya untuk minum *khamr*, namun dia menolaknya dan tetap konsisten dengan iman yang telah dia pegang, karena temannya tetap memaksa, Jek akhirnya menjelaskan satu hadits dimana jika orang meminum *khamr* maka sholatnya tidak akan diterima selama 40 hari. Minum *khamr* hukumnya adalah haram. Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْעَفْوُ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang *khamr* dan judi. Katakanlah. “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi

⁴³ Abdurrahman al-Mubarafuri, *Tuhfat al-Ahwadi*, Juz IV, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 45-46.

dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”⁴⁴

Menurut Quraish Shihab, terjadi perbedaan pendapat mengenai bahan mentah *khamr*. Menurut Abu Hanifah, beliau berpendapat bahwa air anggur yang diambil sarinya dengan cara memasak sampai mendidih lalu mebeluarkan busa, kemudian didiamkan hingga menjadi jernih. Demikian itu hukumnya adalah haram saat diminum sedikit maupun banyak meskipun tidak sampai memabukkan. Selain itu, sari buah-buahan yang lain pun yang berpotensi mengandung alkohol atau memabukkan, namun tidak dilabeli *khamr* maka tidak haram untuk diminum. Namun pendapat Abu Hanifah tersebut ditolak oleh ulama mazhab yang lain. Beberapa ulama berpendapat bahwa apapun minuman yang memabukkan meskipun diminum sedikit maupun banyak, dia tetap dinamai dengan *khamr* dan hukumnya adalah haram.⁴⁵

Selain di dalam Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan minum *khamr* adalah haram dan dosa besar, orang yang meminum *khamr* shalatnya selama 40 hari tidak akan diterima Allah SWT. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Sunan at-Tirmidzi dalam bab *Ma Jaa Fi Syaribi al-Khamr* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - >> مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَقْبَلِ
اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ لَمْ

⁴⁴ Al-Quran, Al-Baqarah ayat 219, *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971), 49.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 235.

يَقْبَلُ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ
لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ
عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَقَاهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ >. قِيلَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمَا
نَهْرُ الْخَبَالِ قَالَ نَهْرٌ مِنْ صَدِيدِ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَى نَحْنُ هَذَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kami Jarir bin Abd al-Hamid dari Atho’ bin as-Saib dari Abdullah bin Umair dari ayahnya ia berkata, telah berkata Abdullah bin Umar, bersabda Rasulullah SAW “Barang siapa yang meminum khamar, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya. Akan tetapi, jika dia kembali melakukannya, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Namun jika dia kembali lagi melakukannya, maka Allah tidak akan menerima lagi shalatnya selama empat puluh hari. Bila dia bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya. Apabila dia kembali melakukannya pada kali keempat, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari. Dan setelah itu, jika dia bertaubat, maka Allah tidak akan menerima taubatnya, dan dia akan diberikan minum dari sungai Khabal.” Kemudian ditanyakan, “Wahai Abu Abdurrahman (Ibnu Umar), apakah itu sungai Al-

Khabal?” dia menjawab, “yaitu sungai dari nanah penghuni neraka.”⁴⁶

Sesuai firman Allah di dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa meminum khamr hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, Jek yang sudah bertaubat tetap istiqomah dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT termasuk meminum khamr. Dalam syari'ah juga telah dijelaskan bahwa Allah tidak akan menerima shalat orang yang meminum khamr selama 40 hari. Sehingga perilaku Jek menggambarkan akhlak yang terpuji dengan istiqomah dan taat akan perintah agama.

Pada halaman 185 dan 186, Jek mengatakan bahwa “Rugi rasanya hafal banyak sunnah kalau nggak diterapin.” Memang benar, Nabi Muhammad telah mengajari banyak sunnah-sunnah yang bisa dilakukan setiap hari. Jek yang menerapkan sunnah-sunnah tersebut dalam kehidupan sehari-hari merasa bersalah jika melewatkan satu kegiatan sunnah saja. Pada halaman tersebut, menceritakan Jek yang sedang Buang Air Besar (BAB) tetapi dia lupa saat masuk kamar mandi tidak mendahulukan kaki kiri, akhirnya dia keluar kamar mandi di tengah-tengah kegiatan buah hajatnya tersebut. Dia mengulang masuk kamar mandi mendahulukan kaki kiri demi menjaga sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Kebiasaan Jek tersebut menunjukkan bahwa Jek benar-benar istiqomah menjalankan hal yang wajib dan sunnah yang telah diajarkan. Dikatakan dalam hadits riwayat Muslim sebagai berikut:

“Barangsiapa di dalam Islam memperkenalkan perilaku atau kebiasaan baik (sunnah hasanah), ia akan memperoleh pahala atas perilaku tersebut dan pahala orang-orang yang ikut melakukannya di kemudian hari. Sebaliknya siapa yang memperkenalkan perilaku yang buruk (sunnah sayyi'ah), ia akan memperoleh dosa perilaku tersebut dan dosa orang-orang yang

⁴⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al Fikr, 1983), Juz 3, 341.

melakukannya di kemudian hari tanpa ada sesuatu yang mengurangi dosa mereka.”⁴⁷

Menurut pendapat para ulama mengenai pengertian istilah *al-Sunnah/al-Hadith* terdapat perbedaan. Ulama hadits berpendapat bahwa *al-Sunnah/al-Hadith* merupakan segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, *taqrir*-nya, atau yang lainnya. Selain itu ada juga hal yang dinukilkan seperti sifat, keadaan, dan keinginan (*himmah*) Rasulullah, misalnya sifat yang diceritakan dan digambarkan oleh para sahabat, seperti silsilah (nasab), nama-nama dan tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW yang telah ditetapkan dalam sejarah, dan *himmah*-nya Nabi seperti keinginan untuk berpuasa pada tanggal 9 Muharram, namun Rasulullah belum sempat melakukannya.⁴⁸

Sedangkan pada halaman 188, Jek memberikan pesan agar kita mau bersedekah, dan tidak perlu menunggu jadi orang kaya baru melaksanakan sedekah. Karena orang yang mau bersedekah maka pahala atau rezeki yang diterima akan lebih besar daripada harta yang sudah diberikan kepada orang yang membutuhkan itu. Dengan bersedekah bisa menjadikan orang yang bersedekah itu memiliki harta yang berlimpah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaknya diantara hamba-hambanya dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaknya. Dan apa saja yang kamu infaqkan

⁴⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut-Libanon: Daar el-Kutub, 1981), 53.

⁴⁸ Tadjab et.al., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 131.

maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”⁴⁹

Perintah untuk melaksanakan hal yang baik seperti bersedekah, melakukan hal yang ma'ruf, melakukan kebaikan kepada orang lain. Hal tersebut akan lebih baik dilakukan secara rahasia atau diam-diam. Menurut al-Razi, amal yang dilakukan seseorang garis besarnya tidak keluar dari memberi manfaat atau menunjukkan *mudharat*. Manfaat tersebut bisa berupa material seperti bersedekah, yang bersifat ma'ruf yang meliputi pengembangan potensi teoritis melalui saling berbagi ilmu pengetahuan atau dikembangkannya potensi amaliah melalui sifat keteladanan.⁵⁰

Hukum bersedekah adalah sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Sedekah bukan hanya harta, tetapi bisa berupa perbuatan dan perkataan. Jek yang melakukan sedekah merupakan salah satu contoh pesan dakwah yang tersirat mengenai pesan syari'ah dan akidah sehingga melahirkan akhlakul karimah yang boleh kita tiru.

⁴⁹ ⁴⁹ Al-Quran, As-Saba ayat , *Al-Quran dan Terjemahan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Quran, (Jakarta: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahad, 1971),

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 717.